

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan kesehariannya tidak akan pernah terbebas dari berbagai perasaan yang tidak menyenangkan. Penyesuaian diri adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.

Penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan, dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.¹

¹M. Nur Ghufro dan Rini S Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), cetakan keempat, h. 49.

Pada mulanya penyesuaian diri diartikan sama dengan adaptasi (*adaptation*). Adaptasi pada umumnya lebih mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Misalnya, sekelompok orang yang pindah tempat dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku di daerah dingin tersebut. Dengan demikian, dilihat dari sudut pandang ini, penyesuaian diri cenderung diartikan sebagai usaha mempertahankan diri secara fisik (*self-maintenance* atau *survival*).

Oleh sebab itu, jika penyesuaian diri hanya diartikan sama dengan usaha mempertahankan diri maka hanya selaras dengan keadaan fisik saja, bukan penyesuaian dalam arti psikologis. Akibatnya, adanya kompleksitas kepribadian individu serta adanya hubungan kepribadian individu dengan lingkungan menjadi perbaikan. Padahal dalam penyesuaian diri sesungguhnya tidak sekadar penyesuaian fisik, melainkan yang lebih kompleks dan lebih penting lagi adalah adanya keunikan

dan keberadaan kepribadian individu dalam hubungannya dengan lingkungan.²

Dalam upaya penyesuaian diri, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kondisi fisik, sosial, kepribadian, proses belajar, lingkungan, agama, serta budaya.³ Dalam hal ini, Peneliti lebih menekankan pada faktor agama dan juga sosial, karena agama berkaitan erat dengan faktor sosial. Agama memberikan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

Sedangkan sosial merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini diketahui jika dilihat dari adanya karakteristik kondisi sosial yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selain itu tidak sedikit konflik pribadi,

²Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), cetakan ke-11, h. 173.

³Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ..., h. 181.

kecemasan, frustrasi, serta berbagai perilaku neurotik atau penyimpangan perilaku yang disebabkan secara langsung, maupun tidak langsung oleh kondisi sosial sekitarnya.⁴

Dalam praktiknya, upaya penyesuaian diri ini kerap dilakukan oleh individu maupun masyarakat pada umumnya, salah satunya oleh beberapa masyarakat baduy mualaf yang terdapat di Kampung Gunung Campaka, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten. Awalnya, sebelum beberapa masyarakat baduy tersebut memutuskan untuk menjadi seorang mualaf, mereka merupakan masyarakat yang dalam aktifitas kehidupannya terikat oleh suatu aturan adat dan kondisi sosial yang menjadi kebiasaan, dan telah mereka lakukan secara turun temurun. Adapun aturan yang menjadi kebiasaan mereka, diantaranya tidak menggunakan alas kaki ketika bepergian, tidak memakai kendaraan, bahkan letak rumahnya pun mesti menghadap ke selatan atau utara saja.

⁴Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, ..., h. 189.

Sebelum memeluk Agama Islam, kepercayaan yang mereka anut adalah *Sunda Wiwitan*, yaitu dengan cara beribadat kepada roh leluhur, dengan melestarikan alam dan menjaga lingkungan seperti lembah, sungai, pegunungan, kebun, hutan, sebagai bentuk keseimbangan alam semesta. Karena itulah mereka memiliki pepatah, yaitu “*Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung, gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang di ruksak, buyut teu meunang dirobah*” yang artinya “Panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung, gunung tidak boleh dihancurkan, lembah tidak boleh dirusak, dan larangan tidak boleh diubah”.⁵

Masyarakat Baduy di Kecamatan Leuwidamar yang kini menjadi mualaf untuk sementara berjumlah 217 orang. Diantaranya terdiri dari lansia, dewasa, remaja, dan anak-anak. Mereka telah berpindah pemukiman dan menyebar di beberapa tempat yang jaraknya ada yang dekat, dan ada juga yang jauh dengan pemukiman sebelumnya, sehingga mereka hidup dengan

⁵Asep Kurnia, 55 Th, *Pemerhati Baduy*, diwawancarai oleh Alsri Nurcahya, *Catatan Pribadi*, pada Minggu 05 Mei 2019, Pukul 10:00 WIB di Rumah Bapak Asep Kurnia.

cara berkelompok. Walaupun demikian, mereka singgah dan bertempat tinggal di dalam hutan yang terpencil dan jauh dari pemukiman warga pada umumnya, sehingga dalam proses pemberian upaya dalam beradaptasi yang mereka butuhkan, cukup sulit dijangkau dan terealisasikan.⁶

Upaya yang diberikan berupa pembinaan yang tidak rutin dilakukan, karena keberadaan mereka yang terpisah-pisah dan berkelompok. Hal itu membuat kepayahan untuk menarik perhatian dan kemauan mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan. Pembinaan diberikan dengan tujuan agar masyarakat Baduy mualaf bisa mengerti dasar-dasar Agama Islam, dan mereka bisa mengamalkannya, juga agar mereka mampu beradaptasi dengan masyarakat lainnya.

Pada kenyataannya mereka cukup sulit untuk membiasakan diri mengikuti pembinaan. Awalnya mereka mau mengikuti pembinaan apabila mereka mendapatkan bingkisan berupa sembako atau bantuan materi yang diberikan oleh para penyuluh,

⁶Erni, 42 Th, *Penyuluh KUA Kecamatan Leuwidamar*, diwawancarai oleh Alsri Nurcahya, *Catatan Pribadi*, pada Senin 29 april 2019, Pukul 08:30 WIB di Ruang Kerja KUA Kecamatan Leuwidamar.

tetapi hal tersebut membuat mereka beranggapan bahwa apabila mengikuti pembinaan pasti akan diberikan bingkisan, sehingga membuat mereka ketergantungan dan tidak mandiri.

Maka dari itu pemberian layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan guna membantu membangun mental mereka dalam upaya penyesuaian diri baik secara sosial maupun dalam aspek agama, agar terciptanya masyarakat Baduy mualaf yang terpadu, mandiri, dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat lainnya, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian skripsi ini dengan judul **“Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Penyesuaian Diri Masyarakat Baduy Mualaf (Studi Kasus di Kampung Gunung Campaka, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf?

2. Bagaimana langkah-langkah penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat proses layanan bimbingan kelompok dalam upaya penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana kondisi penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat proses layanan bimbingan kelompok dalam upaya penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf

D. Manfaat/Signifikan Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan sebagai penambah wawasan keilmuan dan acuan kajian ilmiah dalam Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Upaya Penyesuaian Diri Masyarakat Baduy Mualaf. Mengenai manfaat dari penelitian ini, secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya dilingkungan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, maupun lingkungan akademis lain dan masyarakat pada umumnya.

2. Segi Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah acuan untuk dapat meningkatkan kompetensi konselor, meningkatkan keterampilan konselor, membantu penulis memperkaya teknik konseling, dan sebagai masukan kepada penulis dalam melakukan proses bimbingan dan konseling yang efektif.

b. Bagi Konseli

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan manfaat kepada masyarakat Baduy mualaf dalam melakukan upaya penyesuaian diri, agar mereka dapat hidup sebagai makhluk sosial yang baik dan dapat beradaptasi dengan masyarakat pada umumnya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan dibahas oleh penulis sudah banyak ditemukan, namun terdapat beberapa hal yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini. Hal yang membedakannya adalah dari segi subjek, objek dan metode maupun analisa penelitiannya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh peneliti, diantaranya:

Penelitian pertama, ditulis oleh Arofah Lestari, dengan judul “Konseling Multibudaya pada Mualaf Baduy”, pada Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, tahun 2018. Dalam karyanya ia menerangkan mengenai masalah yang dialami mualaf Baduy,

yaitu mengenai pentingnya peran seorang pembimbing mengenai persoalan keagamaan dan tata cara hidup yang baru bagi mualaf Baduy, juga mengenai tanggungjawab atas pilihan mereka yang memutuskan untuk menjadi seorang mualaf agar nantinya tidak ada penyesalan di dalam diri mereka. Tujuan yang ia lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan para mualaf Baduy sebelum dan sesudah diterapkannya konseling multibudaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini yaitu perilaku keagamaan responden mualaf Baduy banyak mengalami perubahan, mulai dari pembiasaan diri untuk melaksanakan salat lima waktu sampai dengan mengikuti pengajian.⁷

Perbedaan skripsi Arofah Lestari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan pada masyarakat Baduy mualaf dalam

⁷Arofah Lestari, *Konseling Multibudaya Pada Mualaf Baduy: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin-Kecamatan Leuwidamar-Lebak Banten*, (Skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 5.

upaya penyesuaian diri, juga teknik pengambilan datanya menggunakan teknik *Simple Random Sampling*, yang mana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Penelitian kedua, ditulis oleh Rudini Irawan, dengan judul “Pendidikan dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam”, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017. Dalam karyanya ia menerangkan mengenai pandangan pendidikan menurut masyarakat Baduy dalam yang mana Pelaksanaan pendidikan tersebut dengan menggunakan model atau bentuk khusus yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan dalam pandangan masyarakat Baduy dalam, yang terikat oleh aturan adat sebagai upaya mempertahankan amanat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode ini digunakan untuk dapat mengidentifikasi kebudayaan masyarakat Baduy dalam terkait dengan pendidikan. Hasil dari

penelitian ini yaitu masyarakat Baduy dalam berpandangan bahwa pendidikan dasar mereka terbatas pada pengetahuan adat yang meliputi materi pembelajaran bidang pertanian, nilai-nilai kebudayaan, aturan tatanan hukum adat, dan keterampilan. Model pendidikannya dilakukan melalui lisan dan praktik langsung melalui keluarga, lembaga adat, maupun teman sebaya, dan sampai saat ini mereka tetap menolak segala bentuk pendidikan yang tidak sesuai dengan tatanan hukum adat.⁸

Perbedaan skripsi Rudini Irawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa masyarakat Baduy mualaf yang dijadikan subjek penelitian, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri pada beberapa masyarakat Baduy mualaf itu sendiri

Penelitian ketiga, ditulis oleh Gilang Putra Prasetyo, dengan judul “Peran Kepemimpinan Kepala Desa Kanekes (Jaro Pamarentah) terhadap Pendidikan Masyarakat Baduy Luar,” pada

⁸Rudini Irawan, *Pendidikan dalam pandangan masyarakat baduy dalam: Studi kasus pada masyarakat Kampung Cibeo, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), h. 4, <http://repository.uin.jkt.ac.id/>, diakses pada 22 oktober 2019, pukul 07.30 WIB.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2016. Dalam karyanya ia menerangkan mengenai peran kepala desa kanekes dalam mendorong masyarakat Baduy luar untuk mengikuti pendidikan formal dan sejauh mana pelaksanaan pendidikan formal terhadap masyarakat Baduy luar. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peran Kepala Desa Kanekes dalam mendorong masyarakat Baduy luar untuk mengikuti pendidikan formal, dan seperti apakah pelaksanaan pendidikan formal yang terdapat di Baduy luar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik pengambilan datanya menggunakan teknik *sampling incidental*, dan *sampling purposive*. Hasil dari penelitian yang ia lakukan adalah bahwa peran yang dilakukan oleh Kepala Desa Kanekes dalam mendorong masyarakat Baduy luar untuk mengikuti pendidikan formal sebesar 60% yaitu untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh lembaga adat, sedangkan sisanya 40% yaitu tugas-

tugas yang diberikan oleh pemerintah dengan dibantu oleh Sekretaris Desa.⁹

Perbedaan skripsi Rudini Irawan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan. Dalam skripsi ini, penulis lebih menjelaskan bagaimana langkah-langkah penerapan metode layanan bimbingan kelompok dalam upaya penyesuaian diri mereka, agar menjadi masyarakat yang padu dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.

F. Kerangka Teori

1. Layanan Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok merupakan layanan kegiatan yang bersifat *preventif* (pencegahan) dan informatif. Pencegahan artinya, bimbingan yang dilakukan sebelum suatu kejadian atau peristiwa dialami oleh klien. Informatif artinya memberikan

⁹Gilang Putra Prasetyo, *Peran kepemimpinan kepala desa kanekes (Jaro Pamarentah) terhadap pendidikan masyarakat baduy luar: Studi kasus di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), h. 3, <http://repository.uin.jkt.ac.id/>, diakses pada 22 oktober 2019, pukul 08:00 WIB.

informasi kepada peserta bimbingan kelompok tentang berbagai hal. Bimbingan kelompok memberikan manfaat kepada sekelompok orang, karena bersifat efektif dan efisien, yaitu dalam satu waktu dan satu tempat pesan yang ingin disampaikan dapat di terima dan dipahami oleh sekelompok orang.

Menuru Frank Pearsons bimbingan kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.¹⁰

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Penataan bimbingan kelompok pada umumnya berbentuk kelas

¹⁰Agus Sukirno, *Keterampilan dan Teknik Konseling*, (Serang: A4, 2015), h. 61-62.

yang beranggotakan 7 sampai 15 orang. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung. Kegiatan bimbingan kelompok biasanya dipimpin oleh seorang guru pembimbing (konselor), sedangkan untuk pengembangan hubungan antar pribadi semacam itu, kelompok kecil berfungsi sebagai laboratorium atau lokakarya keterampilan kelompok yang efektif.¹¹

Kegiatan ini banyak menggunakan alat-alat pelajaran seperti cerita-cerita, boneka, film, dan lainnya. Kadang-kadang dalam pelaksanaannya, konselor mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah yang bersifat informatif. Kegiatan bimbingan kelompok pada umumnya menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan sosiodrama,

¹¹Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2013), cetakan keempat, h. 248.

diskusi panel, dan teknik lainnya yang berkaitan dengan kegiatan kelompok.¹²

b. Dasar-dasar Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan proses bantuan yang sistematis yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada klien agar klien dapat memahami dirinya, mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat) mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakat.¹³

Bimbingan kelompok memiliki sifat yang beragam mulai dari yang bersifat informatif sampai yang bersifat terapeutik. Dalam rangka bimbingan kelompok, terdapat dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas. Anggota kelompok bebas memasuki kelompok tanpa persiapan tertentu dan kehidupan kelompok tersebut memang

¹²Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cetakan keempat, h. 98-99.

¹³Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), Cetakan keempat, h. 39.

sama sekali tidak disiapkan sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itulah yang nantinya akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok tersebut. Sedangkan kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, baik pekerjaan tersebut ditugaskan oleh pihak di luar kelompok tersebut maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok tersebut sebelumnya. Dalam kelompok tugas, perhatian diarahkan kepada satu titik pusat, yaitu penyelesaian tugas.¹⁴

c. Tahapan-tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

1) Tahap Pembentukan

a) Tujuan

- Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling
- Tumbuhnya suasana kelompok
- Tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok

¹⁴Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), cetakan kedua, h. 13.

- Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu di antara para anggota
 - Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
 - Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok
- b) Kegiatan
- Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling
 - Menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok
 - Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
 - Teknik khusus
 - Permainan penghangatan dan pengakraban
- c) Peranan Pemimpin Kelompok
- Menampilkan diri secara utuh dan terbuka
 - Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh
 - Sebagai contoh.¹⁵

¹⁵ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*,..., h. 136.

2) Tahap Peralihan

a) Tujuan

- Terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, atau malu
- Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

b) Kegiatan

- Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- Menawarkan atau mengamati apakah para peserta siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- Membahas suasana yang terjadi
- Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota

c) Peranan Pimpinan Kelompok

- Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
- Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan
- Mendorong dibahasnya suasana perasaan

- Membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati¹⁶

3) Tahap Pembahasan atau Inti

3.1) Tahap Kegiatan Kelompok Bebas

a) Tujuan

- Terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok
- Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas
- Ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan

b) Kegiatan

- Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
- Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
- Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas

¹⁶ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, ...*, h. 139.

- Kegiatan selingan
- c) Peranan Pemimpin Kelompok
 - Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka
 - Aktif, tetapi tidak banyak bicara
 - Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati

3.2) Tahap Kegiatan Kelompok Tugas

- a) Tujuan
 - Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas
 - Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan
- b) Kegiatan
 - Pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik
 - Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
 - Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam dan tuntas

- Kegiatan selingan
- c) Peranan Pemimpin Kelompok
 - Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka
 - Aktif, tetapi tidak banyak bicara¹⁷

4) Tahap Pengakhiran

- a) Tujuan
 - Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
 - Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas
 - Terumuskannya rencana kegiatan selanjutnya
 - Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri
- b) Kegiatan
 - Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
 - Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan

¹⁷ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, ...*, h. 149-150.

- Membahas kegiatan lanjutan
- Mengemukakan pesan dan harapan
- c) Peranan pemimpin kelompok
 - Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka
 - Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota
 - Memberikan semangat untuk kegiatan selanjutnya
 - Penuh rasa persahabatan dan empati¹⁸

2. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam istilah Psikologi disebut dengan *adjustment*, yang artinya suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.¹⁹

¹⁸Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok,...*, h.153.

¹⁹Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 96.

Menurut Satmoko, penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari simptom yang mengganggu dan konflik. Sebaliknya, gangguan penyesuaian diri terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respons dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan.

Menurut Schneiders, penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* yang artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Kedua, *conformity* yang artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* yang artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat,

individual variation yang artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Schneiders juga berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha untuk memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental, dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan.²⁰

Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat

²⁰M.Nur Ghufro dan Rini S Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*,..., h. 50-51.

keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan di mana ia tinggal.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli, penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

b. Macam-macam penyesuaian diri

1. Penyesuaian diri personal, adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri, meliputi penyesuaian diri fisik dan emosi, penyesuaian diri seksual, dan penyesuaian diri moral dan religius
2. Penyesuaian diri sosial, adalah aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral antara rumah, sekolah, dan masyarakat

²¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2016), cetakan keenam, h. 193.

3. Penyesuaian diri marital atau perkawinan, adalah seni kehidupan yang efektif dan bermanfaat dalam rangka tanggung jawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan
4. Penyesuaian diri jabatan dan vokasional, berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.²²

c. Bentuk-bentuk penyesuaian diri

1. Adaptive

Adaptabilitas atau kemampuan untuk beradaptasi, merupakan kunci kemampuan bertahan dari semua spesies tumbuh-tumbuhan dan binatang, termasuk manusia. Darwin mengamati (dalam ilmu biologi) bahwa spesies yang mampu bertahan adalah yang mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena individu itu sendiri, atau karena kondisi-kondisi eksternal, atau karena adanya saingan dari daerah lain.

²² M.Nur Ghufro dan Rini S Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*,..., h. 52-54.

Penyesuaian itu terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Maka, orang yang ingin menjadi anggota dari suatu kelompok, ia berada dalam posisi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok itu²³

2. *Adjustive*

Penyesuaian *adjustive* merupakan bentuk penyesuaian diri yang tersangkut pada kehidupan psikis kita. Karena tersangkutnya kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini, dengan sendirinya penyesuaian ini berhubungan dengan tingkah laku. Sebagaimana kita ketahui, tingkah laku manusia sebagian besar dilatarbelakangi oleh hal-hal psikis ini, kecuali tingkah laku tertentu dalam bentuk gerakan-gerakan yang sudah menjadi kebiasaan atau gerakan-gerakan refleks. Maka,

²³Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 529-531.

penyesuaian ini adalah penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma.²⁴

d. Faktor-faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri

Menurut Schneiders, ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri, yaitu kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan, dan agama serta budaya. (1) Kondisi Fisik, meliputi hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik. (2) Kepribadian, meliputi kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri dan inteligensi. (3) Edukasi/Pendidikan, meliputi belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri. (4) Lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. (5) Agama, meliputi nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Adapun budaya, meliputi karakteristik budaya yang diwariskan

²⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), cetakan keenam, h. 456.

kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.²⁵

e. Pola Dasar Proses Penyesuaian Diri

1. Mula-mula individu, di satu sisi, merupakan dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan di sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya sendiri
2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan
3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya
4. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes, dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima

²⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja, ...*", h. 181-189.

lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan

6. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia. serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya
7. Kesanggupan merespon frustrasi, konflik, dan stres secara wajar, sehat, dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam
8. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi
9. Dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya

10. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala sesuai dengan keadaan di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.²⁶

3. Masyarakat Baduy dan Konversi Agama

a) Masyarakat Baduy

Masyarakat Baduy adalah salah satu suku adat yang terdapat di pedalaman Indonesia, terletak di Provinsi Banten, Kabupaten Lebak, Kecamatan Leuwidamar, Desa Kanekes, tepatnya di kawasan Pegunungan Kendeng, yang mana suku ini khas disebut dengan *Urang Kanekes*.²⁷ Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menganut pola hidup sederhana yang secara mandiri berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pangan mereka dipenuhi dengan dua cara, yaitu menanam padi di ladang (*huma*) dan membeli dari para pedagang yang ada di sekitar pemukiman mereka.²⁸

²⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, "*Psikologi Remaja*", ..., h. 178.

²⁷Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 58.

²⁸Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*, ..., h. 63.

Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Baduy luar dan masyarakat Baduy dalam. Masyarakat Baduy luar mempunyai ciri dari pakaian yang berwarna hitam dan putih, tetapi lebih umum memakai warna hitam. Sedangkan masyarakat Baduy dalam memakai baju berwarna hitam atau putih, namun pada umumnya memakai baju warna putih. Adapun kepercayaan yang mereka anut adalah Agama Slam Sunda Wiwitan.²⁹

Agama Slam Sunda Wiwitan merupakan ajaran khusus yang diperuntukkan untuk masyarakat suku Baduy, dan tidak untuk disebarkan kepada masyarakat luar. Ajaran ini melekat pada kehidupan sehari-hari mereka dalam bentuk kegiatan-kegiatan adat. Ajaran ini lebih menekankan pada bagaimana manusia ini menjaga dan memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam dan lingkungan. Ajaran ini meyakini adanya Allah SWT dengan nabi-Nya Adam AS, sedangkan para nabi lainnya mereka anggap saudaranya dan secara khusus Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai nabi penyempurna ajaran

²⁹Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h. 28-29.

yang ada di dunia ini. Keyakinan ini tidak mengenal adanya perintah untuk melakukan salat, tetapi mereka mendapatkan perintah untuk puasa. Keyakinan ini juga tidak memiliki kitab khusus seperti agama yang lainnya, karena keyakinan ini diajarkan kepada warga dan anak cucu keturunannya melalui lisan, penuturan, dan percontohan.³⁰

Hampir seluruh kegiatan ritual adat suku Baduy pada pelaksanaannya ternyata harus mengarah ke satu arah yang dianggap sebagai suatu arah yang sakral, yaitu menghadap ke arah selatan sebagai kiblatnya. Menurut mereka jika arahnya semakin selatan, diyakini semakin sakral dan semakin suci, kemudian arah ini berakhir di suatu tempat yaitu tempat yang dikenal dengan nama *Sasaka Domas*—merupakan tempat ibadah bagi masyarakat suku Baduy yang diyakini sebagai inti jagad atau sering disebut *Sasaka Pusaka Buana*, atau *Sasaka Pada Ageng*—berada di hutan larangan, tepatnya di hulu Sungai Ciujung, kawasan Gunung Pamuntuan, lereng Pegunungan Kendeng.³¹

³⁰ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h. 138-139

³¹ Asep Kurnia dan Ahmad Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara*,..., h. 134-137.

b) Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Secara etimologi, konversi berasal dari kata latin, “*conversio*” yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Sedangkan dalam Bahasa Inggris, “*conversion*” yang berarti: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain. sedangkan secara terminologi, Max Heirich mengatakan, bahwa konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.³²

Adapun kata muallaf berasal dari Bahasa Arab yaitu “*allafa-yuallifu-allafan*”, yang artinya membujuk, dan mengasihi. Sehingga kata muallaf dapat diartikan sebagai orang yang dibujuk atau dikasihi. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT, dalam surah At-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ وَالْمَوْلَاتِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي وَابْنِ اللَّهِ سَبِيلِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), cetakan ke-17, h. 328-329.

عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS.At-Taubah: 60).

Dalam Fikih Sunnah juga disebutkan bahwa muallaf adalah orang yang diusahakan dirangkul dan ditarik serta diteguhkan hatinya dalam keislaman disebabkan belum mantapnya keimanan mereka. Sedangkan menurut Buya Hamka, muallaf adalah orang yang dijinakan hatinya, dan diteguhkan hatinya agar mantap dalam keislamannya, dan kedudukannya disamakan tingginya dengan orang Islam lainnya, sehingga apabila ada orang-orang kafir yang meninggalkan kekafirannya itu, maka mereka akan diampuni dosa-dosanya.³³ Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT, dalam surah Al-Anfal ayat 38:

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَنْتَهُوا يُغْفَرْ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ وَإِنْ يَعُودُوا فَقَدْ مَضَتْ

³³Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Penguatan Keimanan Muallaf* Studi Kasus di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Sawah Baru Ciputat, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 30, <http://repository.uin.jkt.ac.id/>, diakses pada 13 Maret 2020, pukul 20.00 WIB.

سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu: "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu; dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu". (QS.Al-Anfal: 38).

2. Fator yang menyebabkan terjadinya konversi agama

William James dalam bukunya *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam Bukunya *Change Of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama, yaitu:

- Petunjuk ilahi
- Pengaruh sosial
- Faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun eksternal
- Kondisi pendidikan³⁴

3. Pola Dasar Proses Konversi Agama

Zakiah Darajat, memberikan pendapatnya yang berdasarkan proses kejiwaan yang melalui lima tahap, yaitu:

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*,..., h. 329-333.

- Masa tenang: Pada saat ini kondisi jiwa berada dalam masa keadaan tenang, karena masalah agama belum memengaruhi sikapnya.
- Masa ketidaktenangan: Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah memengaruhi batinnya
- Masa konversi: Tahap ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah
- Masa tenang dan tenteram: Tahap ini timbul karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan menerima konsep baru
- Masa ekspresi konversi: Tahap ini merupakan ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran yang diyakininya, maka kehidupannya diselaraskan dengan aturan dalam agama yang dipilihnya. Singkatnya, pencerminan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan

relevan skaligus merupakan pernyataan konversi agama itu dalam kehidupan.³⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian terapan (*applied research*) dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian terapan (*applied research*), adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis.³⁶

Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*,..., h. 335-336.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), cetakan ke-XXV, h. 5.

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁷

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan subjek penelitian adalah beberapa masyarakat Baduy mualaf yang berada di Kampung Gunung Campaka, yang mana populasinya sebanyak 16 orang. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada 7 responden Baduy mualaf sebagai subjek penelitian, diantaranya: MD, R, D, AS, KK, AR, dan SS. Adapun teknik pengambilan informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *probability sampling* yang meliputi *simple random sampling*.

Teknik *simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Karena teknik ini merupakan

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif ,dan R&D,...*, h. 9.

salah satu teknik *sampling* dari *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.³⁸ Sedangkan untuk objek dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri pada beberapa Baduy mualaf itu sendiri.

3. Lokasi dan waktu penelitian

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian di Kampung Gunung Campaka, Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten.

b. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan, terhitung sejak 09 September hingga 29 November 2019.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi, mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 82.

tersusun dari pelbagai proses biologis maupun psikologis. Teknik ini digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala, dan lain sebagainya.³⁹ Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendatangi dan mengamati lokasi secara langsung. Adapun hal-hal yang dilakukan dan diamati oleh peneliti pada saat melakukan observasi ini tertera pada lampiran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, bertatap muka, yang disengaja terencana dan sistematis antara pewawancara (*interview*) dengan yang diwawacarai (*interviewee*).⁴⁰ Wawancara dapat dilakukan dengan cara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara juga dapat dilakukan dengan cara bertatap muka maupun melalui media sosial.⁴¹

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 145.

⁴⁰Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif*, (Jakarta: Pt Indeks, 2016), Cetakan ketiga, h. 50.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 137.

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang sistematis, yang mana pewawancara telah menyiapkan instrumen atau pedoman dalam pengumpulan data. Wawancara semi terstruktur yaitu pewawancara menyiapkan pedoman wawancara, namun tetap memberikan keleluasaan untuk dapat menjelaskan lebih panjang, atau menambahkan beberapa topik bahasan sendiri selama proses wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya.⁴²

Dari beberapa jenis wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Adapun wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap, peneliti akan mewawancarai anggota keluarga lainnya yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 138-140.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian serta untuk memperkuat hasil penelitian.⁴³

5. Analisa Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca, yang mana dalam analisis ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Tujuannya untuk menggambarkan pelaksanaan penerapan layanan bimbingan kelompok yang digunakan oleh peneliti. Adapun Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi Data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, dan penyederhanaan, data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan cara memilih 7

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*,..., h. 240.

responden Baduy mualaf dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

2. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyusunan dibuat dalam bentuk narasi dan diuraikan dengan tabel.

3. Verifikasi Data

Verifikasi Data yaitu membuat kesimpulan atau penjelasan yang mewakili keseluruhan data-data yang terkumpul.⁴⁴

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), cetakan ke-XXX, h. 248.

penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kondisi objektif Desa Lebak Parahiang, Kecamatan Leuwidamar, Lebak-Banten, meliputi letak geografis dan demografis Desa Lebak Parahiang, dan Gambaran Umum Kampung Gunung Campaka.

Bab III Gambaran umum responden Baduy mualaf, meliputi profil responden baduy mualaf, sebab-sebab menjadi mualaf, dan kondisi penyesuaian diri responden Baduy mualaf

Bab IV Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam upaya penyesuaian diri masyarakat Baduy mualaf, meliputi Langkah-langkah penerapan bimbingan kelompok, efektifitas hasil bimbingan kelompok, dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok

Bab V Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.